

**PENERAPAN METODE CONTEKSTUAL TEACHING LEARNING (CTL) DALAM
MENINGKATKAN HASIL PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAH DI MADRASAH
TSANAWIYAH YAPIS PALEMBA DESA KALEPADANG KECAMATAN
BONTOHARU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S. Pd. I) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

MUHLIS
28 19 2251

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1434 H / 2013 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **PENERAPAN METODE CONTEKSTUAL TEACHING LEARNING (CTL) DALAM MENINGKATKAN HASIL PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAH DI MADRASAH TSANAWIYAH YAPIS PALEMBA DESA KALEPADANG KECAMATAN BONTOHARU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

Nama Mahasiswa : **MUHLIS**

Nim : 28 19 2251

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan dihadapan tim penguji ujian Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

4 Ramadhan 1434 H
Makassar, -----
12 Juli 2013 M

Di setujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Mawardi Pewangi. M.Pd.I
KTAM: 554612

Dra. Mustahidang Usman, M. Si
NBM: 623 184

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya peneliti sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat dibuat atau dibantu secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

4 Ramadhan 1434 H
Makassar, -----
12 Juli 2013 M

Peneliti

Muhlis

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ شَيْدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَآصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ آمِينَ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah rabbul alamin atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, serta salawat dan salam atas junjungan Nabiullah Muhammad Saw.

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Kontekstual Teaching Learning (Ctl) Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Aqidah Akhlah Di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar” penulis tidak dapat menyelesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini, tetapi berkat bantuan berbagai pihak maka skripsi dapat penulis selesaikan pada waktunya. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Masahudi dan Ibunda Sitti Ramlah Ramalang yang tercinta telah mengasuh dan mendidik peneliti dengan kasih sayang, dan tak kenal lelah serta pengorbanan apapun sehingga penulis sampai kejenjang pendidikan S1 (Strata satu), kepada keduanya penulis senantiasa memanjatkan do'a semoga Allah Swt. mengasihi dan mengampuni dosa-dosa keduanya dan menentramkan kehidupannya di dunia dan di akhirat.
2. Bapak Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membina universitas ini dengan sebaik-baiknya.
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Ibu Dra. Mustahidang Usman, M.Si Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Unismuh Makassar.
5. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi. M.Pd.I dan Ibu Dra. Mustahidang Usman, M. Si sebagai pembimbing I dan II dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu para dosen yang telah mendidik dan memberikan Ilmu Pengetahuan selama ini kepada penulis.
7. Bapak Kepala Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta seluruh responden yang telah memberikan informasinya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
8. Kepada saudara-saudara penulis yang telah memberikan bantuan moral maupun materil selama penulis masih dalam jenjang pendidikan.

Akhirnya kepada Allah Swt kami memohon semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingannya senantiasa memperoleh balasan disisi-Nya, Amin.

4 Ramadhan 1434 H
Makassar, -----
12 Juli 2013 M

Peneliti

ABSTRAK

Muhlis , NIM: 28 19 2251 “*Penerapan Metode Kontekstual Teaching Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar*” (dibimbing oleh H. Mawardi Pewangi dan Mustahidang Usman)

Penelitian ini membahas tentang penerapan metode kontekstual teaching and learning (CTL) di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Meningkatkan hasil pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*Field research*), yakni peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang konkrit yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Metode digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu sumber dari wawancara, angket, observasi dan dokumentasi, guna memperoleh sesuatu kesimpulan yang betul-betul akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan pembelajaran kontekstual, diharapkan agar materi pelajaran Aqidah Akhlak dapat dengan mudah dipahami dan dapat meningkatkan motivasi serta prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak dimana 36 orang atau 68% yang menyatakan efektif sistem pembelajaran kontekstual bidang studi Aqidah Akhlak, 13 orang atau 25% yang menyatakan kurang efektif dan 8 orang atau 15% yang menyatakan tidak efektif. Peningkatan hasil belajar Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan, kreatifitas dalam mengajar, dan memberikan dorongan kepada siswa belajar. Untuk meningkatkan hasil pembelajaran Aqidah Akhlak upaya yang harus dilakukan guru harus mempunyai kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, karena itu kemampuan-kemampuan ini untuk membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik dan pengajar

DAFTAR TABEL

Tabel 1:	Keadaan populasi guru dan siswa Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2012 / 2013 ...	33
Tabel 2:	Keadaan Sampel Guru dan siswa Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2012 / 2013 ...	35
Tabel 3:	Nama-nama kepala sekolah yang pernah memimpin Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar sampai sekarang.....	41
Tabel 4:	Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar Periode 2013	42
Tabel 5:	Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar Periode 2013	43
Tabel 6:	Keadaan Sarana Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2012/2013	44
Tabel 7:	Keadaan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2012/2013	45
Tabel 8:	Pernyataan Siswa Terhadap Pelajaran Aqidah Akhlak	47
Tabel 9:	Pernyataan Siswa tentang efektif pembelajaran kontekstual yang diterapkan guru dalam mengajar Aqidah Akhlak	48
Tabel 10:	Pendapat responden tentang sikap senang dengan penerapan sistem pembelajaran kontekstual Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	50
Tabel 11:	Pendapat responden tentang alasan mereka paham dengan sistem pembelajaran kontekstual Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar	51
Tabel 12:	Pendapat responden tentang hasil belajar Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	53
Tabel 13:	Pernyataan Siswa tentang Kreatifitas Guru dalam Mengajar	56
Tabel 14:	Prestasi siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar dalam proses belajar mengajar	57

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Pembelajaran Kontekstual Teaching Learning (CTL) ...	7
1. Pengertian Kontekstual	7
2. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual	10
3. Penerapan Pembelajaran Kontekstual	15
4. Prinsip Penerapan Pembelajaran Kontekstual	16
B. Pengertian, Fungsi dan Ruang Lingkup Aqidah Akhlak	18
1. Pengertian Aqidah	18
2. Fungsi dan Peranan Aqidah	19
3. Pengertian Akhlak	21
4. Ruang Lingkup Ajaran Akhlak	23
C. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Lokasi dan Objek Penelitian	30
C. Variabel Penelitian	30
D. Defenisi Operasional Variabel.....	31
E. Populasi dan Sampel	32
F. Instrumen Penelitian	35
G. Teknik Pengumpulan Data.....	38
H. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Selayang Pandang Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar	41
B. Penerapan Metode Kontekstual Teaching And Learning (CTL) di Madrasah Tsanawiyah Yapis	

Palemba Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar	46
C. Meningkatkan Hasil Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	52
D. Upaya-upaya yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.	58
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran-saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran selain dipahami usaha membelajarkan siswa melalui berbagai aktifitas yang dapat mempengaruhi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, pembelajaran juga merupakan sesuatu yang sangat kompleks yang dirasakan dan dialami oleh siswa dan guru. Kompleksitas pembelajaran tersebut lebih dikarenakan pada keterkaitannya tidak hanya dengan aspek-aspek fisik tetapi juga aspek-aspek yang bersifat non fisik, seperti bakat, minat, perasaan, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu dalam penerapannya apapun model pembelajarannya selalu membutuhkan langkah-langkah, perencanaan dan metode yang tepat dan sesuai dengan materi, kondisi siswa baik fisik maupun psikis, untuk dapat mencapai tujuan dan harapan pembelajaran itu sendiri. Dengan kata lain setiap pembelajaran memerlukan metode, agar pembelajaran tersebut dapat disampaikan dengan metode itu dan sistematika yang sesuai dan tepat. Guru harus memilih metode pembelajaran berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Lif Khairu Ahmadi dan Hendra Ari Setiono (2011 : 50) bahwa:

Strategi atau metode pembelajaran yang dipilih oleh guru selayaknya di dasari berbagai pertimbangan sesuai situasi, kondisi dan lingkungan yang akan dihadapinya. Pemilihan strategi pembelajaran umumnya bertolak dari beberapa unsur misalnya rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihasilkan dan jenis materi pelajaran yang akan dikomunikasikan.

Uraian tersebut di atas menunjukkan adanya tiga landasan bagi guru untuk memilih sebuah metode pembelajaran. Untuk diterapkan demi meningkatkan kreatifitas siswa yakni rumusan tujuan pembelajaran analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta jenis materi pelajaran yang akan dikomunikasikan dengan siswa.

Dalam konteks pembelajaran aqidah akhlak misalnya guru harus melihat terlebih dahulu tujuan dari pembelajaran aqidah akhlak. Kemudian guru menganalisis kebutuhan siswa terhadap materi pelajaran dan bagaimana katakarakteristik siswa dalam hal ini. Dengan memilih dan mengetahui tiga landasan utama pemilihan metode pembelajaran di atas, maka tidak ada kesulitan bagi guru. Untuk menentukan metode apa yang menjadi pilihannya, bahkan termasuk metode kontekstual learning (CTL) pun dapat diterapkan, khususnya dalam pembelajaran aqidah akhlak.

Rusman (2010 : 189) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran (Contekstual Teaching and Learning) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa di dalam pembelajaran kontekstual learning pengaitan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa adalah menjadi karakteristik metode ini. Oleh karena itu guru dituntut untuk membuat hubungan antara keduanya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik menjadikan siswa lebih aktif berperan serta dalam pembelajaran.

Jamal Makmur Asmani (2011 : 92-93) mengemukakan tentang peran guru dan siswa dalam pembelajaran aktif. Siswa dikatakan aktif apabila siswa membangun konsep bertanya, bekerja, terlihat, berpartisipasi, menemukan dan memecahkan masalah, mengemukakan gagasan dan mempertanyakan gagasan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kategori siswa aktif apabila memilih peran serta dalam pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas. Siswa aktif adalah siswa yang selalu mempertanyakan gagasan-gagasan yang muncul dalam pembelajaran, membagi konsep bertanya, menemukan dan memecahkan masalah serta selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang ada.

Namun demikian harus dipahami pula bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran pada mata pelajaran apapun termasuk pada mata pelajaran aqidah akhlak tidaklah berdiri sendiri, tetapi juga harus ditunjang oleh keaktifan guru. Artinya metode apapun yang diterapkan oleh guru untuk mata pelajaran apapun juga apabila guru tidak aktif, maka dapat dipastikan bahwa siswa pun mengikuti hal yang sama. Sebaliknya, betapapun sederhananya sebuah metode bilamana guru memiliki jiwa mengajar dan profesionalisme yang tinggi maka dengan sendirinya siswa akan lebih tertarik dan aktif mengikuti pembelajaran dengan baik termasuk dalam penerapan metode kontekstual teaching dan learning (CTL) pada mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode kontekstual teaching and learning (CTL) di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar ?
2. Bagaimana meningkatkan hasil belajar aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar ?
3. Upaya-upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan metode kontekstual teaching and learning (CTL) dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar
2. Untuk mengetahui peningkatkan hasil pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar
3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah

Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang penerapan metode kontekstual teaching and learning (CTL) dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, sebagai sumbangan berharga dalam mengetahui penerapan metode kontekstual teaching and learning (CTL) dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi umpan balik bagi guru dalam menilai keterampilan mereka dalam mengajar utamanya tentang penerapan metode kontekstual teaching and learning (CTL) dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Kontekstual Teaching Learning (CTL)

1. Pengertian Kontekstual

Departemen Pendidikan Nasional (2003 : 5) mengemukakan bahwa:

Pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Sedangkan Sugandi (2006 : 41) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran Kontekstual dirancang dan dilaksanakan berdasarkan landasan filosofis Konstruktivisme yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dibenak pikiran mereka, karena pada dasarnya pengetahuan tidak dapat di pisah-pisahkan menjadi fakta atau proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.

Wina Sanjaya (2009 : 255) memberi pengertian tentang pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) bahwa:

Pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses

pengalaman secara langsung. Proses pembelajaran dalam konteks *contextual teaching and learning* tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Pembelajaran kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat memahami hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan mengorelasiasikannya materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Pembelajaran kontekstual juga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupannya, artinya pembelajaran kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks *contextual teaching and learning* bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Menurut Dewi Salma Prawiradilaga (2008 : 14) bahwa :

Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.

Sehubungan dengan pendapat di atas terdapat empat karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning*. Menurut Wina Sanjaya (2009 : 256) bahwa :

- a. Dalam *contextual teaching and learning*, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- b. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- c. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- d. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Pengetahuan yang dimaksud pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang akan dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia, seperti pola berpikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan persoalan termasuk penampilan atau *performance* seseorang. Semakin luas dan mendalam pengetahuan seseorang, maka akan semakin efektif dalam berpikir.

Belajar kontekstual juga merupakan proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan

emosi. Belajar secara kontekstual adalah belajar bagaimana anak menghadapi setiap persoalan.

Belajar kontekstual adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks.

Oleh karena itu, belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai dengan irama kemampuan siswa. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak.

2. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual.

Pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*) memiliki tujuh komponen utama pembelajaran yang efektif, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*).

Penerapan masing-masing komponen pembelajaran kontekstual di atas dijelaskan dalam uraian berikut:

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan *Contextual teaching and learning* (CTL), yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) serta tidak sekonyong-konyong.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dengan dasar itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan "menerima" pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar-mengajar siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru.

Dalam pandangan konstruktivisme "strategi memperoleh" lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah:

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
- 2) Memberikan kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- 3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri.

b. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

Adapun langkah-langkah kegiatan menemukan (*inquiry*): Merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun), Mengamati atau melakukan observasi. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan,

gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien lain

c. Bertanya (*questioning*)

Bertanya (*Questioning*) merupakan strategi utama dalam pembelajaran yang berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiry, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan pada aspek yang belum diketahuinya.

Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa dapat digunakan untuk merangsang siswa berfikir, berdiskusi, dan berspekulasi. Guru dapat menggunakan teknik bertanya dengan cara memodelkan keingintahuan siswa dan mendorong siswa agar mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Konsep (*learning community*) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing*, antar teman, antar kelompok, dan antara mereka yang tahu ke mereka yang belum tahu. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru disarankan selalu

melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat.

e. *Pemodelan (modeling)*

Pemodelan artinya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang biasa ditiru. Model itu bisa cara pengoperasian sesuatu, cara memperbesar dan memperkecil skala peta, cara menggunakan peta, cara mengukur suhu udara dan sebagainya.

Dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, guru bukan satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, model juga dapat didatangkan dari luar. Contoh praktek pemodelan di kelas adalah guru menunjukkan peta, jadi yang dapat digunakan sebagai contoh siswa dalam merancang peta daerahnya.

f. *Refleksi (reflection)*

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang telah kita lakukan di masa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Realisasi refleksi dapat berupa :

- 1) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu.
- 2) Catatan atau jurnal di buku siswa.
- 3) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu.

4) Diskusi

5) Hasil karya.

g. Penilaian yang Sebenarnya (*authentic assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran. Apabila data yang dikumpulkan oleh guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbatasi dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan sepanjang proses pembelajaran, maka *assessment* tidak hanya dilakukan diakhir periode (semester) pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar seperti UAS/UAN, tetapi dilakukan bersama dengan secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran.

Data yang dikumpulkan dalam *assessment* bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari, bukan ditekankan pada perolehan sebanyak mungkin informasi di akhir pembelajaran. Karena *assessment* menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus di peroleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

Prinsip-prinsip yang dipakai dalam penilaian autentik sebagaimana yang diuraikan Wina Sanjaya (2009 : 81) adalah sebagai berikut :

- 1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran: proses, kinerja, dan produk.
- 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- 3) Menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber.
- 4) Tes hanya sebagai salah satu alat pengumpul data penilaian.
- 5) Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa bukan keluasannya.
- 6) Tugas-tugas yang diberikan harus mencerminkan bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama yang efektif, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).

3. Penerapan Pembelajaran Kontekstual

a. Perencanaan Pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran/interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kegiatan perencanaan pembelajaran oleh guru meliputi penyusunan perangkat pembelajaran antara lain: Program Tahunan, dan program semester, Silabus, Rencana Pembelajaran, Buku Siswa serta Instrumen Evaluasi, yang mengacu pada format pembelajaran kontekstual.

b. Proses Pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan kontekstual, proses belajar mengajar didominasi oleh aktivitas siswa sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi siswa dalam menemukan suatu konsep atau memecahkan suatu masalah. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan tidak hanya didalam kelas, tetapi juga dilaksanakan di luar kelas atau lingkungan sekitar dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang efektif dan menggunakan strategi pengajaran yang berasosiasi dengan pendekatan kontekstual. Dalam pembelajaran kontekstual sumber belajar tidak hanya berasal dari guru tetapi dari berbagai sumber, seperti buku paket, media massa, lingkungan dll.

c. Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran kontekstual mengacu pada prinsip penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*). Kegiatan evaluasi dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber yang mengukur semua aspek pembelajaran, yaitu: proses, kinerja dan produk.

4. Prinsip Penerapan Pembelajaran Kontekstual.

Ada beberapa prinsip dalam penerapan pembelajaran kontekstual sebagaimana yang diuraikan Wina Sanjaya (2009 : 192) bahwa dalam penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual guru harus memegang beberapa prinsip pembelajaran berikut ini :

- a. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental.
 - b. Membentuk kelompok belajar yang saling bergantung
 - c. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri.
 - d. Mempertimbangkan keragaman siswa (*diversity of student*).
 - e. Memperhatikan multi-intelegensi (*multiple inteligenes*) siswa.
 - f. Melakukan teknik-teknik bertanya (*questioning*).
 - g. Menerapkan penilaian authentic (*authentic assessment*).
- Sedangkan Nurhadi dkk (2007 : 55-56) mengemukakan strategi

pembelajaran yang berasosiasi dengan Pembelajaran Kontekstual

- a. Pengajaran Berbasis Masalah.
Pengajaran berbasis masalah (*Problem-based learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.
- b. Pengajaran Kooperatif.
Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling mengasahi antar sesama siswa.
- c. Pengajaran berbasis inkuiri.
Merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep atau prinsip, dan guru mendorong siswa untuk melakukan percobaan yang memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri prinsip-prinsip atau konsep-konsep.
- d. Pengajaran Berbasis Proyek/tugas.
Merupakan strategi pembelajaran komperhensif dimana lingkungan belajar siswa didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah autentik

Dengan diterapkannya pembelajaran kontekstual diharapkan terjadi pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan, siswa bisa kerja sama, belajar secara aktif, berbagai sumber disekitar siswa bisa digunakan sehingga siswa akan lebih kritis, dan guru lebih kreatif.

B. Pengertian, Fungsi dan Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah

Untuk membentuk manusia berkepribadian muslim pada dasarnya merupakan aspek mental sebagai hasil hubungan sesama manusia. Jadi kepribadian seseorang dapat diukur dan dinilai melalui sejauhmana ia menanamkan nilai-nilai ahlakul karimah terhadap dirinya, ke dalam segala aspek kehidupannya. dari aktifitas agama sebagai pengaruh dari akibat-akibat yang dirasakan

Menurut Muhammad Alim (2007 : 124) menjelaskan bahwa:

Aqidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Karakteristik aqidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikit pun boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan (musyrik) yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah Swt. Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Aqidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya pada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat; dan perbuatan dengan amal saleh. Aqidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari

seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah Swt.

Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Iman yang sebenarnya ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Dengan demikian aqidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku dan berbuat yang pada akhirnya akan membuahkan amal saleh.

Pada umumnya, inti materi pembahasan mengenai akidah, ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikatnya, kepada kitab-kitabnya, kepada hari akhirat dan kepada qadha dan qadar.

2. Fungsi dan Peranan Aqidah

Fungsi dan peranan aqidah dalam kehidupan umat manusia antara lain dapat dikemukakan oleh Abuddin Nata (2002 : 67) sebagai berikut :

- a. Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagaman (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan. Aqidah Islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia tersebut, menuntun, dan

mengarahkan manusia pada keyakinan yang benar tentang Tuhan, tidak menduga-duga atau mengira-ngira, melainkan menunjukkan Tuhan yang sebenarnya.

- b. Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa
Agama sebagai kebutuhan fitrah akan senantiasa menuntut dan mendorong manusia untuk terus mencarinya. Aqidah memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan ruhaninya dapat terpenuhi.
- c. Memberikan pedoman hidup yang pasti.
Keyakinan terhadap Tuhan memberikan arahan dan pedoman yang pasti sebab aqidah menunjukkan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya. Aqidah memberikan pengetahuan asal dan tujuan hidup manusia sehingga kehidupan manusia akan membentuk perilaku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim.

3. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah merupakan salah khasanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara *historis* dan *teologis* akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selama di dunia dan akhirat. Misi utama kerasulan Muhammad Saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain karena dukungan akhlaknya yang prima. Muhammad Alim (2007 : 151) mengemukakan bahwa:

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), atau kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.

Selanjutnya Imam Al-Gazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din*

menyatakan bahwa ahlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sedangkan menurut Sudarsono (2001: 153) bahwa:

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Dari pendapat di atas, maka akhlak adalah membentuk jiwa dan mengembalikan kepada apa yang telah tercantum dalam syari'at Islam sebagaimana yang dijalani oleh para ahli tasawuf.

Dari konteks itu, maka dapat dipahami bahwa akhlak itu menunjukkan bahwa sebagai insan ciptaan Tuhan harus mengadakan hubungan yang baik kepada Allah Swt. Oleh karena itu, ia harus mematuhi hukum apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang Allah Swt. Mengklasifikasikan akhlak ke dalam dua macam yakni "yang bertalian dengan batin dan yang bertalian dengan yang lahir".

Pendapat ini relevan dengan firman Allah dalam QS. Al-An'am (6) : 151, yang berbunyi :

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

Terjemahnya :

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang tua, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut

kemiskinan. Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya). Kemenag RI 2012 : 148)

Dari ayat yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa apabila seseorang yang berahlak baik dia tidak akan menghampiri perbuatan-perbuatan yang keji dapat dilihat orang lain atau tidak dilihat oleh orang lain. Ajaran agama mengarahkan akhlak amat sangat mendalam sifatnya.

Kehendak yang dimaksud adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang. Sedangkan kebiasaan ialah pada manusia yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Interaksi dari ini mempunyai kekuatan dan gabungan dari dua kekuatan yang lebih besar, dan kekuatan itu yang disebut dengan akhlak.

Dari pendapat para ulama tentang akhlak maka dapat dipahami bahwa akhlak adalah budi pekerti atau tabiat yang harus ditanamkan dalam jiwa setiap orang, agar kelak insan pembangunan yang memiliki pegangan yang kuat.

4. Ruang Lingkup Ajaran Akhlak

Ruang lingkup akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak-bernyawa).

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan

yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan *akhlaki*.

Abudin Nata (2002: 78) menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah.

- 1) Karena Allah telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. Dalam ayat lain mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim) Setelah itu menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh. Dengan demikian, sudah sepantasnya manusia berterima kasih kepada yang menciptakannya.
- 2) Allah yang telah memberi perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna. Perlengkapan diberikan kepada manusia agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, penglihatan dan pendengaran adalah sarana observasi, yang dengan bantuan akal mampu untuk mengamati dan mengartikan kenyataan empiris.
- 3) Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.
- 4) Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Meskipun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas, bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah, dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi sebagai makhluk ciptaan-Nya, sudah sewajarnya manusia menunjukkan sikap akhlak kepada Allah.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkannya nilai-nilai akhlak kepada Allah yang

sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar sebagaimana yang dikemukakan Zainuddin Ali (2007 : 86) ialah :

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya "percaya" kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Bertalian dengan ini, dan menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi manusia, maka manusia harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekadarnya saja. Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhoi-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (*al-akhlaqul karimah*)
- c) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- d) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakkal adalah suatu kemestian.
- e) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Bersyukur sebenarnya sikap optimis dalam hidup, senantiasa mengharap kepada Allah. Karena bersyukur kepada Allah hakikatnya bersyukur kepada diri sendiri, karena manfaat yang besar akan kembali kepada yang bersangkutan.
- f) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah Swt.

Sementara itu Quraish Shihab (1998: 246) mengatakan bahwa:

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan kecuali Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya.

Berkenaan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memujinya. Selanjutnya sikap tersebut diteruskan dengan senantiasa bertawakkal kepada Allah, yakni menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.

b. Akhlak pada Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Quran berkaitan dengan pengakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) dalam menjalankan pendidikan keagamaan. Menurut Abdullah Salim, (2006 : 47) yaitu:

1. Silaturahmi yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (*rahm, rahmah*) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas diri-Nya.
2. Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (*ukhuwah Islamiyah*). Intinya adalah agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain. Tidak merasa lebih baik atau lebih rendah dari golongan lain, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain.
3. Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya, tanpa memandang jenis kelamin, ras, ataupun suku bangsa. Tinggi rendah manusia hanya berdasarkan ketakwaannya yang penilaian dan kadarnya hanya Tuhan yang tahu.

4. Adil, yaitu wawasan, yang seimbang (*balanced*) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Jadi secara *apriori* menunjukkan sikap positif atau negatif.
5. Baik sangka (*husnuzh-zhan*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia. Berdasarkan ajaran agama, pada hakikat aslinya bahwa manusia itu adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci.
6. Rendah hati (*tawadhu*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.

c. Akhlak pada Lingkungan

Dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap Islam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

Dalam pandangan Islam, seorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan pengrusakan, bahkan dengan kata lain, setiap pengrusakan harus dinilai sebagai pengrusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Dari uraian di atas memperlihatkan bahwa akhlak Islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional, karena seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan.

Dari uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa akidah akhlak dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan akidah akhlak, seseorang akan menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Dengan akidah akhlak yang dipelajarinya seseorang akan selalu berusaha memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia, dan menjauhi segala bentuk tindakan yang tercela yang dimurkai oleh Allah Swt.

C. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penguasaan guru akan materi dan pemahaman mereka dalam memilih metode yang tepat untuk materi tersebut akan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu metode yang saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah melalui pendekatan kontekstual.

Salah satu unsur terpenting dalam penerapan pendekatan kontekstual adalah pemahaman guru untuk menerapkan strategi pembelajaran kontekstual di dalam kelas. Akan tetapi, fenomena yang ada menunjukkan sedikitnya pemahaman guru-guru Pendidikan Agama Islam mengenai strategi ini. Oleh karena itu diperlukan suatu model pengajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual yang mudah dipahami dan diterapkan oleh para guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas secara sederhana.

Menurut Badruzaman (2006 : 91) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran kontekstual bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok.

Sedangkan Mochammad Jawahir (2005 : 11) mengemukakan bahwa :

Guru Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut, yaitu: a) memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa; b) lebih mengaktifkan siswa dan guru; c) mendorong berkembangnya kemampuan baru; d) menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat.

Melalui pembelajaran ini, siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan ketrampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar. Beberapa hal yang harus diperhatikan para guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan pendekatan kontekstual.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang mengharuskan peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang konkrit yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu sumber dari observasi, wawancara, angket dan dokumentasi guna memperoleh hasil penelitian yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

B. Lokasi dan Obyek Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Dengan obyek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sutrisno Hadi (2003: 22) mendefinisikan variabel sebagai gejala-gejala yang menunjukkan variasi baik dalam jenis maupun tingkatannya.

Sedangkan Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (2004 : 118) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian.

Sementara itu Agung (2010 : 46) mengemukakan bahwa:

Variabel adalah Karakteristik yang akan diobservasi dari satuan pengamatan dengan kata lain variabel adalah faktor yang apabila diukur akan memberikan nilai yang bervariasi dan menjadi sesuatu yang menjadi penentu.

Definisi lain dikemukakan oleh Setyosari (2010 : 109-110) yang menyebutkan macam-macam variabel ada delapan, dua diantaranya variabel bebas dan variabel terikat. Menurutnya:

Variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati. Sedangkan variabel terikat atau tergantung adalah faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas, yaitu faktor yang muncul atau berubah sesuai dengan yang diperkenalkan oleh peneliti ini.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini adalah Pembelajaran *kontekstual teaching and learning* (CTL) sebagai variabel bebas dan .

D. Definisi Operasional

1. Pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru yang diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya
2. Aqidah akhlak adalah aktivitas yang bernilai ibadah dalam rangka membentuk jiwa dan mengembalikan kepada apa yang telah

tercantum dalam syari'at Islam sebagaimana yang dijalani oleh para ahli tasawuf.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan yang menjadi sumber data dan informasi agar penelitian lebih terarah. mengenai sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dibutuhkan.

Sugiyono (2009 : 80) berpendapat bahwa:

Populasi adalah generalisasi yang terdiri atas, objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Definisi lain dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2004: 102) bahwa:

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah peneliti maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi kasus.

Sementara itu, Ronny Kountur (2004 : 137) mengemukakan bahwa populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu obyek yang merupakan perhatian peneliti. Obyek penelitian dapat berupa makhluk hidup, benda-benda, sistem dan prosedur, fenomena dan lain-lain.

Dari beberapa uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek yang akan diteliti yang dapat memberikan informasi baik itu mencakup benda, makhluk hidup manusia, kejadian, atau hal-hal yang ada kaitannya dengan pengaruh media Pendidikan dalam proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah

Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Dalam kaitannya dengan penelitian ini yang menjadi populasi adalah kepala sekolah, guru dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Untuk lebih jelasnya keadaan populasi guru dan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1

Keadaan populasi guru dan siswa Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun ajaran 2012/2013

No	Guru dan siswa	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Guru	10	6	16
2	Kelas VII	9	10	19
3	Kelas VIII	10	16	26
4	Kelas IX	8	15	23
Jumlah		37	47	84

Sumber data: Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2012 / 2013

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah populasi guru di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2012 / 2013 adalah 84 orang

2. Sampel

Untuk menyederhanakan proses pengumpulan data dan pengolahan data, maka peneliti mengambil teknik sampel.

Menurut Dani. K (tth : 479) dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia

Sampel adalah sesuatu yang dipergunakan untuk menunjukkan sifat suatu kelompok yang lebih besar atau bagian dari populasi statistik yang cirinya dipelajari untuk memperoleh informasi tentang seluruhnya atau percontohan.

Pada teknik ini peneliti mengambil sampel sebanyak lebih kurang 50% dari seluruh jumlah populasi. Pengambilan sampel penelitian ini berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2006 : 134), yaitu:

Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian menjadi penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil diantara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih

Berdasarkan uraian di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 25% dari jumlah guru dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Keadaan Sampel Guru dan siswa Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2012/2013

No	Guru dan siswa	Populasi	Sampel
1	Guru	16	4
2	Siswa	74	19
Jumlah		90	23

Tabel di atas menunjukkan bahwa sampel guru dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar berjumlah 23 orang.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai alat atau sarana pengumpulan data. Karena itu dalam menentukan instrumen atau alat penelitiannya, harus relevan dengan masalah dan aspek yang diteliti agar dapat memperoleh data yang akurat. Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung tentang kondisi objektif siswa sebagai obyek, guru sebagai pendidik, serta sarana dan prasarana yang meliputi jumlah dan kondisi. Teknik tersebut dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang akurat terhadap obyek penelitian khususnya yang berkaitan dengan penerapan metode kontekstual teaching and learning (CTL) dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Pedoman Wawancara

Menurut Moh. Nasir (2006 : 159) wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang

atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan dengan menggunakan alat paduan wawancara.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan percakapan langsung dengan Kepala Madrasah untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian dan dialog dengan para guru mata pelajaran untuk mengetahui pembelajaran kontekstual di sekolah untuk kemudian direkonstruksi menjadi data-data penelitian yang empiris dan akurat.

3. Pedoman Angket

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data oleh peneliti dengan mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden baik secara langsung maupun tidak langsung. Instrument ini berguna untuk mengukur besar pengaruh antara penilaian kelas dan program tindak lanjut.

Menurut Natsir (2006 : 246):

Angket adalah kuesioner atau tidak lain dari sebuah pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian dan pertanyaannya merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dan menguji hipotesa.

Dari angket ini peneliti berharap dapat mengumpulkan data-data yang dibutuhkan berhubungan dengan penerapan metode kontekstual teaching and learning (CTL) dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

dan pertanyaannya merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dan menguji hipotesa.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data yang dilaksanakan peneliti melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. *Library Research* (kepastakaan) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca dan menganalisa buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas dalam skripsi.

Adapun teknik yang digunakan dalam *library research* ini adalah sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung, yaitu kutipan suatu materi dari pendapat tokoh dengan tidak merubah redaksinya.
 - b. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip materi atau pendapat tokoh dengan mengubah redaksinya dan menggunakan ikhtiar serta ulasan sejauh tidak mengurangi maksud pendapat tersebut, tetapi hanya mengutip sebahagian garis besarnya saja sehingga berbeda dengan aslinya.
2. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang akurat. Dalam hal ini di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Teknik yang digunakan dalam *field research* ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi

Instrumen observasi dilakukan dengan mengamati langsung dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki terhadap obyek penelitian utamanya mengamati penerapan metode kontekstual teaching and learning (CTL) dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Kemudian peneliti melakukan pencatatan terhadap hasil pengamatan untuk dijadikan data-data penelitian yang akurat.

b. Wawancara

Instrumen wawancara mengharuskan peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada informan yang ditetapkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, khususnya mengenai metode kontekstual teaching and learning (CTL) dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak dengan responden yang dipilih yaitu guru Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

c. Angket

Instrumen angket mengharuskan peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden terpilih untuk dijawab tentang penerapan metode kontekstual teaching and learning (CTL) dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis

Palemba Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

d. Dokumentasi

Instrumen dokumentasi mengharuskan penulis mengumpulkan data melalui bahan tertulis berupa buku-buku, majalah-majalah, jurnal-jurnal penting yang terdapat di kantor atau di instansi mengenai penerapan metode kontekstual teaching and learning (CTL) dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

H. Teknik Analisis Data

Setelah data-data seluruhnya terkumpul, penulis kemudian mengolah data-data tersebut dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Kuantitatif yakni, bentuk analisis dengan menggunakan angka-angka yang disajikan dalam bentuk tabel. Adapun data-data yang dianalisis secara kuantitatif adalah data-data tentang penerapan metode kontekstual teaching and learning (CTL) dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Kualitatif yakni, bentuk analisis yang menginterpretasi data-data yang diperoleh. Dalam kaitan ini peneliti akan menganalisis

tentang penerapan metode kontekstual teaching and learning (CTL) dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

3. Deduktif yaitu metode pengolahan data yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus atau kesimpulan.
4. Metode komparatif yaitu membandingkan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lainnya, kemudian mengambil suatu kesimpulan dengan argumentasi penulis sendiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar

Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar didirikan pada tanggal 21 Januari 1975 oleh sebuah yayasan yang bernama Yapis (Yayasan Pembangunan Islam). Dalam perjalanannya berubah menjadi Yayasan Perguruan Islam. Yapis Palembang didirikan oleh Abdul Rauf Rahman selaku ketua yang pada saat itu adalah Bupati Selayar, Abdul Latief Untung selaku sekretaris, Abdul Rahman Batta (bendahara), Hambali (anggota), Nastoera (anggota) dan Abd Rahman Gani (anggota). Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar sejak berdiri hingga sekarang telah dijabat kepala sekolah sebagai berikut:

Tabel 3
Nama-nama kepala sekolah yang pernah memimpin Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar sampai sekarang

No	Nama Kepala sekolah	Periode
1.	Drs. Marzuki Ibrahim	(1975 – 1989)
2.	Abd. Rahman Gani	(1989 – 1992)
3.	Abd. Latief Untung, Bc, Hk	(1992 – 2002)
4.	Tadjuddin, A.Ma	(2002 – 2008)
5.	Drs. Jufri	(2008 sampai sekarang)

Sumber data: Profil Kantor Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar Periode 2013.

a. Keadaan Guru

Guru merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas siswa. Oleh karena itu profesionalisme guru sangatlah diperlukan setiap sekolah terutama di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten

Kepulauan Selayar. Adapun jumlah guru Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu 15 orang dan pegawai 4 orang untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar Periode 2013

No	Nama Guru	Jabatan	Bidang studi yang diajarkan
1.	Drs. Jufri	Kepala Sekolah	IPA
2.	Jumriadi Thamrin	Wkl. Kepsek	Aqidah Akhlak
3.	Muh. Akbar, S.Ag.	Wakamad Kurikulum	Fiqih
4.	Andi Nurni, S.Ag	Guru	Quran Hadis
5.	Zubair, A.Ma	Urusan Kesiswaan	Penjas
6.	H. Andi Cora Syawal	Guru	PPKN
7.	Andi Puasa, S.S., S.Pd.	Guru	Bahasa Indonesia
8.	Ikhsan H, S.Pd	Guru	Bahasa Arab
9.	Syaripuddin, A.Ma	Guru	Keterampilan
10.	Nurul Idhar, S.Pd.I	Guru	Bahasa Inggris
11.	Hj. Najemiah	Honorer	IPS
12.	Masfirah	Honorer	Matematika
13.	Yuliana	Honorer	Kesenian
14.	Andi Buana Putra, S.Pd	Honorer	TIK
15.	Firman Syaputra, S.Pd.I	Honorer	Bahasa Inggris
16.	Mariani	KTU	-
17.	Darwis	Laboran	-
18.	Muhlis	Staf TU	-
19.	Kamaluddin	Staf TU	-

Sumber Data : Kantor Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar Periode 2013

Tabel di atas menunjukkan bahwa populasi guru di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar tahun Ajaran 2012/2013 berjumlah 19 orang.

b. Keadaan Siswa

Siswa merupakan salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan sekolah sebab tanpa siswa sekolah tidak mungkin bisa berkembang. Oleh karena itu, siswa tersebut perlu mendapat perhatian

dan dukungan penuh baik di kalangan masyarakat maupun pemerintah agar siswa dapat bersaing di dunia pendidikan.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan siswa memegang peranan penting dalam mewujudkan suatu sekolah. Demikian juga halnya yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar. Keberadaan siswa sangat menentukan pengembangan sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten
Kepulauan Selayar Periode 2013

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	9	10	19
2	VIII	15	16	31
Jumlah		24	26	50

Sumber data : Kantor Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki siswa sebanyak 50 orang.

c. Keadaan Sarana Prasarana Sekolah

Salah satu penunjang dalam memperlancar proses pembelajaran adalah sarana prasarana pendidikan. Dengan adanya sarana prasarana pendidikan yang lengkap, siswa diharapkan bisa menerima pelajaran dengan baik. Untuk itu, sekolah seyogianya memiliki sarana tersebut. Demikian halnya yang terjadi di Madrasah Tsanawiah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar.

Tabel 6
Keadaan Sarana Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang
Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2012/2013

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruangan kepala sekolah	1 lokal	baik
2	Ruangan guru	1 lokal	baik
3	Ruangan tata usaha	1 lokal	baik
4	Ruangan kelas	3 lokal	baik
5	Ruangan perpustakaan	1 lokal	baik
6	Ruangan OSIS	1 lokal	baik
7	Mushallah	1 lokal	baik
8	Lapangan Volli	1 lokal	baik
9	Lapangan Takraw	1 lokal	baik
10	Lapangan Tenis	1 lokal	baik
11	WC	1 lokal	baik

Sumber data : Kantor Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang
Kabupaten Kepulauan Selayar.

Tabel 7
Keadaan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang
Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2012/2013

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Kursi/meja kepala sekolah	1 buah	baik
2	Kursi/meja tamu	1 set	baik
3	Kursi/meja guru	16 buah	baik
4	Kursi/meja pegawai	5 buah	baik
5	Kursi/meja siswa	50 pasang	baik
6	Mesin ketik	1 buah	baik
7	Komputer	1 buah	baik
8	Tep rekorder	1 buah	baik
9	Rak buku	1 buah	baik
10	Lemari	4 buah	baik
11	Papan tulis	1 buah	Baik
12	Papan struktur kepala sekolah	1 buah	Baik
13	Papan struktur organisasi	1 buah	Baik
14	Papan struktur kalender pendidikan	1 buah	Baik
15	Papan keadaan siswa	1 buah	Baik
16	Papan keadaan guru	1 buah	Baik
17	Peta	1 buah	Baik

Sumber data : Kantor Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang
Kabupaten Kepulauan Selayar.

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dikatakan bahwa keadaan sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar masih kurang lengkap dan kekurangan tersebut yang menjadi kendala efektifitas prose pembelajaran.

B. Penerapan Metode Kontekstual Teaching And Learning (CTL) di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

Sistem pembelajaran kontekstual Aqidah Akhlak menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar dilaksanakan pada proses pengalaman secara langsung. Proses pembelajaran dalam kontekstual tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Pembelajaran kontekstual yaitu mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupannya, artinya pembelajaran kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam kontekstual bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Belajar kontekstual adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks.

Oleh karena itu, belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai

dengan irama kemampuan siswa. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak.

Tabel 8
Pernyataan Siswa Terhadap Pelajaran Aqidah Akhlak

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tertarik	37	70%
2	Kurang tertarik	16	30%
3	Tidak tertarik	-	0 %
	Jumlah	53	100 %

Sumber data : Angket No. 1

Dari tabel di atas bahwa dari 53 siswa yang dijadikan sampel 37 orang atau 70% yang menyatakan tertarik belajar Aqidah Akhlak, 16 orang atau 30% yang menyatakan kurang tertarik belajar Aqidah Akhlak dan tidak ada siswa yang menjawab tidak tertarik belajar Aqidah Akhlak.

Dari pernyataan siswa di atas bahwa siswa tertarik dan berminat belajar Aqidah Akhlak sudah dikategorikan baik karena guru selalu mendorong siswa untuk belajar dan menerapkan metode kontekstual dalam belajar.

Wawancara dengan Muh. Ikbar, S. Ag guru Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar bahwa :

Penerapan Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah untuk mengembangkan kehidupan

beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara, serta untuk mengikuti pendidikan pada sekolah lanjutan tingkat pertama. (wawancara 16 Juli 2013)

Dalam menerapkan sistem pembelajaran kontekstual pada bidang studi Aqidah Akhlak yaitu sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan Aqidah Akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan siswa agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia. Dengan demikian materi pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa didik dengan akhlak karimah.

Tabel 9
Pernyataan Siswa tentang efektif pembelajaran kontekstual yang diterapkan guru dalam mengajar Aqidah Akhlak

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Efektif	32	60 %
2	Kurang efektif	13	25 %
3	Tidak efektif	8	15 %
	Jumlah	53	100 %

Sumber data : Angket No. 2

Dari tabel di atas bahwa dari 53 siswa yang dijadikan sampel 36 orang atau 68% yang menyatakan efektif sistem pembelajaran kontekstual bidang studi Aqidah Akhlak, 13 orang atau 25% yang menyatakan kurang efektif sistem pembelajaran kontekstual bidang studi Aqidah Akhlak dan 8

orang atau 15% yang menyatakan tidak efektif sistem pembelajaran kontekstual bidang studi Aqidah Akhlak.

Berdasarkan pernyataan siswa di atas bahwa sesuai dengan hasil wawancara dengan Ikhsan Hardiansyah guru Bhs. Arab di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar bahwa:

Sistem pembelajaran kontekstual yang kami terapkan dengan jalan mengajarkan anak didik itu sendiri, mampu berpikir kritis tentang hal-hal yang belum mereka mengerti dan mereka tidak canggung lagi untuk bertanya tentang hal-hal yang belum mereka mengerti sehingga mereka memahami apa yang mereka pelajari misalnya tentang praktek shalat, wudhu, sehingga mereka bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membentuk akhlak dan pribadi muslim yang baik. (wawancara 16 Juli 2013)

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam meningkatkan pengetahuan bidang studi Aqidah Akhlak guru menggunakan model pembelajaran yang kontekstual dalam belajar agar siswa dapat memahami kegunaan dan manfaat bidang studi Aqidah Akhlak yang telah dia pelajari sehingga motivasi dan prestasi siswa dalam belajar dapat meningkat.

Sistem pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar telah diterapkan dengan penerapan sistem pembelajaran kontekstual ini, telah membuat siswa di sekolah ini senang dengan pengajaran Aqidah Akhlak hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 10

Pendapat responden tentang sikap senang dengan penerapan sistem pembelajaran kontekstual Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Senang	36 orang	68%
2	Kurang senang	13 orang	25%
3	Tidak senang	4 orang	7%
Jumlah		53	100%

Sumber data: Hasil olah data angket item 3

Hasil olah data tabel di atas menunjukkan bahwa 53 siswa yang dijadikan responden 36 siswa atau 68% memilih senang dengan sistem pembelajaran kontekstual, 13 responden atau 25% memilih kurang senang dengan sistem pembelajaran kontekstual dan 4 responden atau 7% memilih tidak senang dengan sistem pembelajaran kontekstual.

Dengan melihat pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem pembelajaran kontekstual Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar pada umumnya siswa senang.

Wawancara dengan Andi Nurni S. Ag guru Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar bahwa :

Sistem pembelajaran kontekstual yang diterapkan pada Aqidah Akhlak adalah merancang metode yang sesuai untuk dipergunakan dalam menyampaikan dalam rangka mencapai keberhasilan pembelajaran misalnya untuk materi dapat dipergunakan antara lain metode ceramah, diskusi atau simulai materi kemudian

melakukan kegiatan dengan penerapan materi terhadap siswa.
(wawancara 16 Juli 2013)

Dari hasil wawancara di atas bahwa dengan penerapan metode kontekstual siswa dapat memahami materi yang di ajarkan berikut pendapat responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 11

Pendapat responden tentang alasan mereka paham dengan sistem pembelajaran kontekstual Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Paham	34 orang	61%
2	Kurang paham	12 orang	23%
3	Tidak paham	7 orang	13%
Jumlah		53	100%

Sumber data: Hasil olah data angket item 4

Dalam olah data hasil angket di atas menunjukkan bahwa 34 responden atau 61% memilih paham, 12 responden atau 23% memilih kurang paham dan 7 responden atau 13% memilih tidak paham. Secara umum dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa siswa senang dengan sistem pembelajaran kontekstual terhadap bidang studi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

Uraian di atas menunjukkan bahwa penerapan sistem pembelajaran kontekstual Aqidah Akhlak terhadap siswa di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar siswa dapat memahami pelajaran Aqidah

Akhlak dengan mudah. Dengan kata lain, kemudahan dalam memahami pelajaran Aqidah Akhlak merupakan bagian dari ketepatan metode-metode yang diterapkan oleh guru dalam mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pembelajaran kontekstual, diharapkan agar materi pelajaran Aqidah Akhlak dapat dengan mudah dipahami dan dapat meningkatkan motivasi serta prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak.

C. Meningkatkan Hasil Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

Kegiatan belajar mengajar dituntut profesionalisme dan kreativitas guru dalam menghadapi siswa yang berbeda-beda latar belakang pendidikan dan pengetahuan agamanya sehingga mereka tidak merasa jenuh dan bosan serta tetap tertarik dalam mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak dengan serius yang disampaikan oleh guru.

Tabel 12

Pendapat responden tentang hasil belajar Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	34 orang	61%
2	Baik	12 orang	23%
3	Kurang Baik	7 orang	13%
Jumlah		53	100%

Sumber data: Hasil olah data angket item 5

Dalam olah data hasil angket di atas menunjukkan bahwa 34 responden atau 61% memilih sangat hasil belajar Aqidah Akhlak baik, 12 responden atau 23% memilih belajar Aqidah Akhlak baik dan 7 responden atau 13% memilih hasil belajar Aqidah Akhlak tidak baik.

Seorang guru harus menyesuaikan situasi dan kondisi dalam mengajar dengan terobosan baru yang dilaksanakan dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler yaitu menggunakan metode pengajaran yang sesuai pada saat itu. Oleh karena itu metode sangat menunjang keberhasilan seorang pendidik atau guru dalam proses belajar mengajar, makanya seorang pendidik harus mengetahui banyak metode pengajaran sehingga tidak dikatakan gagal dalam mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Muh. Ikbar, S. Ah guru Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar bahwa:

Untuk meningkatkan hasil pembelajaran aqidah akhlak Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar pada umumnya masih perlu dikembangkan penerapannya terhadap siswa secara sistematis mengenai komponen dan proses pembelajaran agama Islam. (wawancara tanggal 16 Juli 2013)

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa peningkatan hasil pembelajaran aqidah akhlak di sekolah ini cukup baik berkat dorongan dan inovasi guru agama, sehingga setiap kegiatan di sekolah diawali dengan membaca doa bersama demikian juga pada awal dan akhir proses belajar dan pada waktu tertentu guru agama memberikan kegiatan

siswa praktek shalat dengan bacaannya.

Untuk meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak, perlu ada usaha memberdayakan tenaga guru, sebab guru adalah salah satu faktor yang secara langsung berupaya untuk mempengaruhi, membimbing dan mengembangkan kemampuan siswa termasuk prestasi belajar yang telah dicapai oleh siswa pada setiap bidang studi yang telah diajarkan. Dalam hal ini peranan guru sangat menentukan dalam proses belajar mengajar.

Dalam menyampaikan materi kepada siswa metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam setiap pertemuan dalam kelas bukan asal digunakan, tetapi setelah melalui seleksi yang sesuai dengan perumusan tujuan pengajaran. Jarang sekali guru merumuskan tujuan dengan hanya satu rumusan, tapi guru merumuskan lebih dari satu rumusan. Oleh karena itu guru pun selalu menggunakan lebih dari satu metode. Penggunaan metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode yang lain, juga digunakan untuk mencapai tujuan yang lainnya sesuai dengan kehendak tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Dengan demikian kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, karena itu kemampuan-kemampuan ini untuk membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik dan pengajar. Namun demikian, guru sebagai tenaga pengajar atau pendidik sangat berperan di dalam melaksanakan tugas serta mengelola terhadap program yang hendak diterapkan pada siswa,

maka dari itu sebagai guru sangat penting artinya dalam mendidik siswanya dan dapat memberi suatu motivasi belajar yang baik demi tercapainya tujuan pengajaran tersebut.

Dalam melaksanakan suatu kegiatan, terutama untuk meningkatkan hasil pembelajaran aqidah akhlak atau wawasan guru harus mengambil suatu langkah yang baik demi tercapainya tujuan tersebut. Agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik dan mantap, sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan sebelumnya. Olehnya itu guru dituntut agar kreatifitas dalam mengajar, pada saat proses belajar dan mengajar terjadi pada saat berlangsung interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pengajaran sebagai proses belajar mengajar memerlukan perencanaan yang mantap, yakni mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, metode dan alat bantu mengajar serta penilaian atau evaluasi.

Tabel 13
Pernyataan Siswa tentang Kreatifitas Guru dalam Mengajar

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat kreatif	15 orang	28,30 %
2	Kreatif	32 orang	60,38%
3	Kurang kreatif	6 orang	11,32 %
	Jumlah	53 orang	100%

Hasil angket nomor 6

Dari 53 siswa yang dijadikan sebagai responden, terdapat 15 atau 28,30% siswa yang menyatakan bahwa guru sangat kreatif dalam mengajar, sementara 32 atau 50,38% yang menyatakan bahwa guru kreatif dalam mengajar, kemudian 6 atau 11% siswa menyatakan guru

kurang kreatif dalam mengajar dan kategori jawaban tidak ada siswa yang menjawab guru tidak kreatif 0 %.

Andi Nurni, S. Ag guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar mengemukakan bahwa:

Kreatifitas guru dalam mengajar yaitu guru membuat program pengajaran, melakukan persiapan sebelum masuk dikelas, meningkatkan keterampilan dalam mengelola kelas serta menggunakan metode mengajar yang tepat sehingga siswa dapat memahami materi yang telah diajarkan dan prestasi siswa dapat meningkat. (Wawancara 16 Juli 2013)

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa untuk peningkatan hasil pembelajaran aqidah akhlak maka kreatifitas guru dalam mengajar sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun pelaksanaan pengajaran di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar dalam proses pembelajaran, seperti apa yang dilakukan oleh Ikhsan Hardiansyah, S.S di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan pengajaran guru dituntut untuk berusaha bagaimana supaya siswa dapat memahami dan mengetahui apa yang telah diajarkan oleh guru sehingga terkadang guru untuk mengaktifkan siswa belajar, maka dalam pelaksanaannya guru membuat pelajaran yang diajarkan itu menantang, dan menggugah daya cipta siswa untuk menemukan sesuatu dan mengesankan". (Wawancara tanggal 16 Juli 2013)

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa guru Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki prinsip yang sangat mendukung proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar yang efektif dan kreatif, juga harus dipilih prinsip yang memiliki ciri-ciri yang baik, seperti memobilisasi tujuan, memberi bentuk keseragaman pada belajar mengorganisasi belajar sebagai suatu proses eksplorasi.

Jadi untuk mendapatkan prestasi yang maksimal dalam pelaksanaan pengajaran harus dapat membangkitkan semangat dan kemauan siswa untuk belajar. Sebab, belajar yang kreatif itu mempunyai ciri yang penting dan perlu dipahami dan digunakan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan, kreatifitas dalam mengajar, dan memberikan dorongan kepada siswa belajar.

D. Upaya-upaya yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

Dalam meningkatkan hasil pembelajaran aqidah akhlak bidang studi Aqidah Akhlak guru menerapkan metode-metode pembelajaran

yang dapat memperluas pemahaman siswa mengenai ajaran-ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya.

Kegiatan belajar mengajar dituntut profesionalisme dan kreativitas guru dalam menghadapi siswa yang berbeda-beda latar belakang pendidikan dan pengetahuannya sehingga mereka tidak merasa jenuh dan bosan serta tetap tertarik dalam mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak dengan serius yang disampaikan oleh guru.

Dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar guru harus menyesuaikan situasi dan kondisi dalam mengajar dengan terobosan baru yang dilaksanakan dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler yaitu menggunakan metode pengajaran yang sesuai pada saat itu. Oleh karena itu metode sangat menunjang keberhasilan seorang pendidik atau guru dalam proses belajar mengajar, makanya seorang pendidik harus mengetahui banyak metode pengajaran sehingga tidak dikatakan gagal dalam mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Raja Muda guru kelas di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar bahwa

Dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada Aqidah Akhlak guru dituntut untuk berusaha bagaimana supaya siswa dapat memahami dan mengetahui apa yang telah diajarkan oleh guru sehingga guru untuk mengefektifkan siswa belajar, maka dalam pelaksanaannya guru harus membenahi perangkat proses belajar mengajar dan penggunaan media. (wawancara 16 Juli 2013)

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki prinsip yang sangat mendukung proses pembelajaran kontekstual dalam rangka mencapai hasil pembelajaran aqidah akhlak yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar yang efektif, guru Aqidah Akhlak menerapkan pembelajaran kontekstual agar siswa dapat lebih berpikir dan cepat memahami materi yang diajarkan, seperti memobilisasi tujuan, memberi bentuk dan keseragaman pada belajar mengorganisasi belajar sebagai suatu proses eksplorasi. Jadi untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pelaksanaan pengajaran harus dapat membangkitkan motivasi dan kemauan siswa untuk belajar.

Penerapan pembelajaran kontekstual bidang studi Aqidah Akhlak dalam peningkatan hasil pembelajaran Aqidah Akhlak, guru dituntut untuk menguasai beberapa pengetahuan yang memadai dan teknik-teknik mengajar yang baik agar ia mampu menciptakan suasana pengajaran yang efektif dan efisien atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hal tersebut tentunya banyak dipengaruhi oleh tingkat kemampuan masing-masing siswa dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga sebagian dari siswa dapat menarik manfaat dari pelajaran yang didapatkan dan sebagian lagi kurang menarik manfaat dari materi pelajaran yang diajarkan.

Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, karena itu kemampuan-kemampuan ini untuk membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik dan pengajar profesional. Namun demikian, guru sebagai tenaga pengajar atau pendidik tentu sangat berperan dalam melaksanakan tugas serta mengelola terhadap program yang hendak diterapkan pada siswa, maka dari itu sebagai guru sangat penting artinya dalam mendidik siswanya dan dapat memberi suatu motivasi belajar yang baik demi tercapainya tujuan pengajaran tersebut.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada bidang studi Aqidah Akhlak terhadap meningkatkan hasil pembelajaran aqidah akhlak siswa perlu mengambil suatu langkah yang baik demi tercapainya tujuan tersebut. Oleh karena itu, guru harus menguasai metode dan materi yang akan di ajarkan serta mengikuti pelatihan-pelatihan tentang metode pembelajaran kontekstual. Agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan dengan kurikulum yang berlaku. Olehnya itu guru dituntut profesional dalam mengajar sehingga siswa dalam menyimak pelajaran dapat memahami materi yang diajarkan sehingga prestasi belajar dapat meningkat.

Oleh karena itu, Belajar dan mengajar terjadi pada saat berlangsung interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pengajaran sebagai proses belajar mengajar memerlukan perencanaan yang mantap, yakni mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan pengajaran,

bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, metode dan alat bantu mengajar serta penilaian atau evaluasi.

Peningkatan hasil pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar dalam menyelesaikan masalah pengajaran Aqidah Akhlak, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Andi Nurni, S. Ag guru Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis berikut :

Bahwa untuk meningkatkan mutu Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu adalah memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa, agar dapat menumbuhkan minat siswa bahwa betapa pentingnya mempelajari Aqidah Akhlak, serta memberikan bimbingan, memberikan tugas, memberikan apresepsi untuk mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari, menyediakan buku-buku pendidikan agama dan buku-buku lainnya. (wawancara 16 Juli 2013)

Hasil wawancara di atas dalam meningkatkan mutu Aqidah Akhlak, yaitu memberikan pelajaran kepada siswa dengan metode kontekstual maupun konvensional, memotivasi siswa, memberikan tugas, memberikan bimbingan, menambah sarana dan fasilitas belajar mengajar.

Dari beberapa uraian di atas penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa untuk meningkatkan hasil pembelajaran Aqidah Akhlak upaya yang harus dilakukan guru harus mempunyai kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, karena itu kemampuan-kemampuan ini untuk membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik dan pengajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan akhir dari pembahasan ini, penulis merumuskan beberapa pokok pikiran yang menjadi konklusi dari akhir penelitian penulis sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran kontekstual, diharapkan agar materi pelajaran Aqidah Akhlak dapat dengan mudah dipahami dan dapat meningkatkan motivasi serta prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak.
2. Peningkatan hasil belajar Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan, kreatifitas dalam mengajar, dan memberikan dorongan kepada siswa belajar.
3. Untuk meningkatkan hasil pembelajaran Aqidah Akhlak upaya yang harus dilakukan guru harus mempunyai kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, karena itu kemampuan-kemampuan ini untuk membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik dan pengajar.

B. Saran-Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini diajukan saran- saran sebagai berikut:

1. Kepada guru, hendaknya sistem pembelajaran kontekstual pada bidang studi Aqidah Akhlak dimaksimalkan dalam proses belajar mengajar.
2. Kepada pihak sekolah agar melengkapi sarana dan prasarana pada semua aspek yang dapat menunjang penerapan metode CTL dengan lebih baik.
3. Faktor-faktor pendukung yang telah terjalin selama ini hendaknya selalu ditambah, diperbaharui dan dievaluasi secara menyeluruh, guna memperoleh peningkatan hasil belajar yang lebih baik khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar .

DAFTAR PUSTAKA

Al quran

Agung, Wahyu. 2010. *Panduan SPSS 17.0 Untuk Mengolah Penelitian Kuantitatif*. Cet. I. Yogyakarta; Gara Ilmu,

Alim, Muhammad, 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Ahmad. A. Kadir. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi I. Makassar; CV. INDOBIS Media Centre

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Cet.XI. Jakarta; PT. Rineka Cipta

Badruzaman, Ahmad. 2006. *Strategi dan Pendekatan dalam Pembelajaran*. Yogyakarta, .Ar Ruuz.

Dani. K. Tt. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Putra Harsa.

Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contekstual Theacing and Learning)*: Jakarta: Depdiknas

Hadi, Sutrisno. 2003. *Metodologi Research*. jilid I. Yogyakarta; Semarang, CV Toha Putra.

Jawahir, Mochamad. 2005. *Teknik dan Strategi Pembelajaran*. Bandung: Cendekia Press,

Kountur, Ronny. 2004. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Cet. II. Jakarta: PPM.

Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian*. Cet. I. Jakarta: PT Bineka Cipta.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Cet. VI Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Nurhadi, 2007, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*, Jakarta: Cerdas Pustaka.

Nata, Abuddin. 2002. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Cet. III. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Natsir Mohammad, 2006. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.

- Prawiradilaga, Dewi Salma, 2008, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Setyosari Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Cet. I. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiono. 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cet.VIII, Alfabeta, Bandung
- Sugandi, 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: Unnes Press
- Sanjaya, Wina, 2009, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sudarsono, 2001. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salim, Abdullah. 2006. *Ahlak Islam: Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*. Jakarta : Media Dakwah

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU
PENERAPAN METODE CONTEKSTUAL TEACHING LEARNING (CTL)
DALAM MENINGKATKAN HASIL PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAH
DI MADRASAH TSANAWIYAH YAPIS PALEMBA DESA KALEPADANG
KECAMATAN BONTOHARU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

MUHLIS (NIM: 28 19 2251)

I. Petunjuk Wawancara

1. Sebelum anda menjawab daftar pertanyaan yang telah disiapkan, terlebih dahulu isi daftar identitas yang telah tersedia.
2. Jawablah tes wawancara ini dengan jujur dan penuh ketelitian karena jawaban Bapak/Ibu akan sangat membantu kelengkapan data yang penulis butuhkan. Dan sebelumnya tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya.

Jazakumullah Khairan Katsiran

II. Identitas Guru

Nama :
Jenis Kelamin :
Jabatan :
Bid. Studi yang diajarkan :
Hari / Tanggal wawancara :

III. Daftar pertanyaan

4. Bagaimana penerapan metode kontekstual teaching and learning (CTL) di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar ? Jelaskan !
5. Bagaimana meningkatkan hasil pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar ? Jelaskan
6. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis

Palemba Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar ? Sebutkan minimal 10 upaya !

7. Apa saja indikator untuk menyatakan bahwa pembelajaran akidah akhlak mengalami peningkatan di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar ? Sebutkan minimal 5 !
8. Sebutkan indikator-indikator yang menunjukkan bahwa metode CTL diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar ?

PEDOMAN ANGKET UNTUK GURU DAN SISWA
PENERAPAN METODE CONTEKSTUAL TEACHING LEARNING (CTL)
DALAM MENINGKATKAN HASIL PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAH
DI MADRASAH TSANAWIYAH YAPIS PALEMBA DESA KALEPADANG
KECAMATAN BONTOHARU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

MUHLIS (NIM: 28 19 2251)

I. Keterangan Angket

1. Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data obyektif dari guru dan siswa dalam rangka penyusunan skripsi.
2. Dengan mengisi angket ini, berarti telah ikut serta membantu kami dalam penyelesaian studi.

II. Petunjuk Pengisian Angket

1. Sebelum anda menjawab daftar pertanyaan yang telah disiapkan, terlebih dahulu isi daftar identitas yang telah tersedia.
2. Bacalah dengan baik setiap pertanyaan, kemudian beri tanda silang (x) pada jawaban yang dianggap paling tepat.
3. Isilah angket ini dengan jujur serta penuh ketelitian sehingga semua soal dapat dijawab. Dan sebelumnya tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya.

Jazakumullah Khairan Katsiran.

III. Identitas Siswa

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Hari/Tgl wawancara :

IV. Daftar Pertanyaan

1. Apakah Anda tertarik belajar Aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar?
 - a. tertarik
 - b. kurang Tertarik
 - c. tidak tertarik
2. Apakah efektif sistem pembelajaran kontekstual yang diterapkan guru dalam mengajar Aqidah akhlak ?
 - a. efektif
 - b. kurang efektif
 - c. tidak efektif
3. Apakah anda senang dengan penerapan sistem pembelajaran kontekstual pada Aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar?
 - a. senang
 - b. kurang senang
 - c. tidak senang
4. Apakah anda paham dengan sistem pembelajaran kontekstual Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar ?
 - a. paham
 - b. kurang paham
 - c. Tidak paham
5. Bagaimana hasil belajar Aqidah akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar
 - a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Kurang baik
6. Apakah guru anda kreatif dalam mengajar?
 - a. Sangat kreatif
 - b. Kreatif
 - c. tidak kreatif